



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Studi Kasus Motif Batik Pada Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini di Kabupaten Sijunjung

Triana Sepia, Sri Zulfia Novrita, Agusti Efi, & Rima Agustina Utami

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Correspondence E-mail: trianasepia8@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
This study aims to identify the sources of inspiration for motif development and to analyze the philosophical and symbolic meanings of Batik Ceta Bacorak Cantini in Kamang Baru District, Sijunjung Regency. A qualitative method employing a case study approach was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the sources of inspiration for motif development stem from the local potential of Sijunjung Regency. The Lansek Manih motif draws inspiration from the lansek fruit, a regional icon; the Padi Batang Sijunjung motif is inspired by agricultural life; the Perkampungan Adat Sijunjung motif originates from the rumah gadang (traditional house) and the traditional village environment; and the Geopark Silokek motif is inspired by rock formations and the Batang Kuantan River. Philosophically, these four motifs represent pride in regional identity, prosperity, the preservation of Minangkabau customs and culture, and harmony with nature. Symbolic meanings were identified in the visual elements of the Perkampungan Adat Sijunjung and Geopark Silokek motifs. Architectural elements of the rumah gadang (such as the gonjong roof, stairs, and pillars) symbolize values related to kinship systems and social etiquette, while natural elements (such as the lansek fruit, rocks, and the river) symbolize prosperity, grandeur, and the historical sources of the community's livelihood.	Article History: <i>Submitted/Received 16 Juni 2026</i> <i>First Revised 12 Juli 2026</i> <i>Accepted 25 Juli 2026</i> <i>First Available online 21 August 2026</i> <i>Publication Date 21 August 2026</i> Keyword: <i>Batik Ceta Bacorak Cantini; sumber ide; makna filosofis; makna simbolis; Kabupaten Sijunjung</i>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber ide pengembangan motif serta menganalisis makna filosofis dan makna simbolis pada Batik Ceta Bacorak Cantini di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber ide pengembangan motif berasal dari potensi lokal Kabupaten Sijunjung. Motif Lansek Manih terinspirasi dari buah lansek sebagai ikon daerah; Motif Padi Batang Sijunjung terinspirasi dari kehidupan pertanian; Motif Perkampungan Adat Sijunjung bersumber dari rumah gadang dan lingkungan Kampung Adat; serta Motif Geopark Silokek terinspirasi dari bebatuan dan Sungai Batang Kuantan. Makna filosofis keempat motif tersebut merepresentasikan kebanggaan identitas daerah, kemakmuran, pelestarian adat budaya Minangkabau, serta keselarasan dengan alam. Makna simbolis ditemukan pada unsur visual motif Perkampungan Adat Sijunjung dan Geopark Silokek. Bagian rumah gadang (gonjong, tangga, tiang) melambangkan nilai sistem kekerabatan dan tata krama, sedangkan unsur alam (buah lansek, bebatuan, sungai) menyimbolkan kesejahteraan, kegagahan, dan sumber kehidupan sejarah masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetis, historis, filosofis, dan simbolis serta berkembang sebagai bagian dari identitas masyarakat. Keberagaman motif batik di berbagai daerah menunjukkan adanya keterkaitan antara karya batik dengan lingkungan alam, budaya, sejarah, serta kehidupan sosial masyarakat setempat. Batik Indonesia juga telah diakui oleh UNESCO sebagai *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2009, yang memperkuat kedudukannya sebagai warisan budaya yang memuat pengetahuan, keterampilan, tradisi, dan simbolisme masyarakat (Fauzi, 2022; Trixie, 2020; UNESCO, 2009). Dengan demikian, batik tidak hanya dipandang sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan identitas dan nilai budaya suatu masyarakat.

Perkembangan batik di berbagai daerah Indonesia mendorong munculnya motif-motif khas yang mengangkat karakteristik dan potensi lokal. Pengembangan motif berbasis potensi daerah dapat menghasilkan ragam hias yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas, lingkungan, budaya, dan kehidupan masyarakat. Di Sumatera Barat, pengembangan motif batik juga banyak memanfaatkan unsur alam dan budaya sebagai sumber ide. Kajian mengenai Batik Tanah Liek Dharmasraya menunjukkan bahwa unsur lokal dapat diwujudkan menjadi ragam hias yang mencerminkan karakter daerah (Norma Kuwala & Zulfia Novrita, 2022a). Penelitian Novrita & Pratiwi (2022) mengenai motif batik di Kabupaten Solok Selatan juga menunjukkan bahwa motif batik daerah dapat memuat makna yang berkaitan dengan lingkungan, budaya, dan kehidupan masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa motif batik di Sumatera Barat dapat berfungsi sebagai media representasi identitas daerah, bukan hanya sebagai unsur estetis.

Kajian mengenai makna motif batik di daerah lain juga menunjukkan bahwa motif dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat. Efrashia & Efi (2024), misalnya, mengkaji makna motif batik pada Rumah Batik Tando Pusako di Kabupaten Mukomuko, sedangkan Azzahra & Efi (2024) menunjukkan bahwa unsur budaya daerah dapat dikembangkan menjadi motif yang memiliki simbol dan makna tertentu. Kajian-kajian tersebut memperkuat bahwa pengembangan motif batik berbasis potensi lokal tidak berhenti pada penciptaan bentuk visual, tetapi juga dapat menghasilkan motif yang memiliki nilai filosofis dan simbolis.

Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang mengembangkan batik berbasis potensi lokal adalah Kabupaten Sijunjung melalui Batik Ceta Bacorak. Salah satu sentra yang mengembangkan batik tersebut adalah Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini di Kecamatan Kamang Baru. Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini memiliki empat motif yang dikembangkan dari potensi lokal Kabupaten Sijunjung, yaitu Motif Lansek Manih, Motif Padi Batang Sijunjung, Motif Perkampungan Adat Sijunjung, dan Motif Geopark Silokek. Sumber ide keempat motif tersebut berasal dari buah lansek, tanaman padi, kawasan Perkampungan Adat Sijunjung, dan kawasan Geopark Silokek. Keempat motif tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan motif batik dari daerah lain karena sumber inspirasinya secara khusus merepresentasikan potensi alam, kehidupan pertanian, warisan adat, dan bentang alam Kabupaten Sijunjung.

Dalam penelitian ini, makna filosofis dipahami sebagai nilai, pandangan hidup, dan nilai budaya yang tercermin melalui sumber ide serta keseluruhan motif, sedangkan makna simbolis dipahami melalui hubungan antara unsur visual sebagai tanda dengan objek yang direpresentasikan serta interpretasi yang dihasilkan. Perbedaan tersebut

penting karena suatu motif dapat memiliki nilai filosofis secara keseluruhan, sementara makna simbolis dapat ditemukan pada unsur-unsur visual tertentu yang memiliki hubungan dengan objek budaya atau alam yang dirujuk. Untuk memahami hubungan tersebut, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan melalui hubungan antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*, sehingga unsur visual pada motif tidak hanya dipahami sebagai bentuk hias, tetapi juga sebagai tanda yang merujuk pada objek dan menghasilkan pemaknaan tertentu.

Meskipun penelitian mengenai motif batik berbasis potensi lokal telah dilakukan di beberapa wilayah Sumatera Barat, kajian yang secara khusus membahas sumber ide pengembangan motif serta makna filosofis dan simbolis pada Batik Ceta Bacorak Cantini di Kabupaten Sijunjung masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai motif pada Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini penting dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan karakteristik motif yang bersumber dari potensi lokal Sijunjung sekaligus mengungkap nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sumber ide pengembangan motif, menganalisis makna filosofis, serta menganalisis makna simbolis pada Batik Ceta Bacorak Cantini di Kabupaten Sijunjung.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai sumber ide pengembangan motif, makna filosofis, dan makna simbolis pada Batik Ceta Bacorak Cantini di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Penelitian dilakukan di Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, dengan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli 2026.

Informan penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap objek penelitian. Informan terdiri atas pemilik Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini, pengrajin, dan pihak Dinas Koperindag Kabupaten Sijunjung. Pemilik Rumah Batik menjadi informan utama karena memiliki pengetahuan mengenai latar belakang pengembangan motif dan makna yang terkandung di dalamnya. Pengrajin memberikan informasi mengenai motif dan proses pembuatannya, sedangkan pihak Dinas Koperindag memberikan informasi pendukung mengenai pengembangan batik dan pemanfaatan potensi daerah sebagai sumber ide motif. Informasi dari para informan digunakan untuk memperoleh data mengenai sumber ide pengembangan motif, makna filosofis, dan makna simbolis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung motif batik yang menjadi objek penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai sumber ide pengembangan motif, makna filosofis, dan makna simbolis. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto motif batik dan dokumen pendukung penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber dan membandingkan informasi yang diperoleh selama penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu sumber ide pengembangan motif, makna filosofis, dan makna simbolis. Data yang

telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemilik Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini, pengrajin, dan pihak Dinas Koperindag Kabupaten Sijunjung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan kesesuaian informasi dan meningkatkan kredibilitas data yang digunakan dalam menjelaskan sumber ide, makna filosofis, dan makna simbolis motif Batik Ceta Bacorak Cantini.

Analisis makna simbolis dilakukan terhadap unsur visual motif yang memiliki data pemaknaan berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh observasi serta dokumentasi. Oleh karena itu, pembahasan makna simbolis difokuskan pada unsur visual Motif Perkampungan Adat Sijunjung dan Motif Geopark Silokek. Analisis makna simbolis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat hubungan antara unsur visual sebagai tanda, objek yang direpresentasikan, dan interpretasi terhadap tanda tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

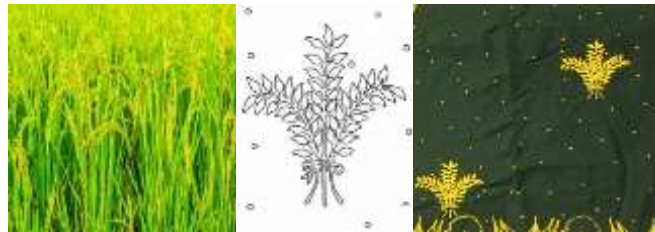
a. Sumber Ide Pengembangan Motif Batik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan motif Batik Ceta Bacorak Cantini di Kabupaten Sijunjung bersumber dari potensi alam dan budaya yang terdapat di daerah tersebut. Terdapat empat motif yang menjadi objek penelitian, yaitu Motif Lansek Manih, Motif Padi Batang Sijunjung, Motif Perkampungan Adat Sijunjung, dan Motif Geopark Silokek. Keempat motif tersebut memiliki sumber ide yang berbeda, tetapi sama-sama mengangkat karakteristik dan potensi lokal Kabupaten Sijunjung. Pengembangan motif berdasarkan potensi daerah dan kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pengembangan desain batik yang dapat memperkuat karakter dan identitas daerah (Nurchayanti & Bina Affanti, 2018).

Motif Lansek Manih bersumber dari buah lansek yang merupakan salah satu potensi lokal Kabupaten Sijunjung. Buah lansek dijadikan sumber inspirasi dan dikembangkan ke dalam bentuk motif batik sebagai representasi karakteristik daerah. Pengangkatan unsur alam sebagai sumber ide menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi sumber penciptaan motif yang memiliki keterkaitan dengan identitas daerah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pujiana & Novrita (2023) mengenai transformasi bentuk alam menjadi motif batik di Kabupaten Padang Pariaman.



Motif Padi Batang Sijunjung bersumber dari tanaman padi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Sijunjung. Tanaman padi kemudian dikembangkan menjadi bentuk visual pada motif batik. Pemanfaatan unsur alam dan kehidupan masyarakat sebagai sumber ide menunjukkan bahwa motif batik dapat merepresentasikan potensi serta karakteristik wilayah. Penggunaan objek alam sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan motif juga ditemukan dalam penelitian Mulyanto et al (2022:244) yang menunjukkan pemanfaatan unsur alam sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik.



Motif Perkampungan Adat Sijunjung bersumber dari Perkampungan Adat Sijunjung sebagai salah satu potensi budaya daerah. Unsur perkampungan adat kemudian diwujudkan ke dalam motif batik untuk merepresentasikan keberadaan budaya dan tradisi masyarakat Sijunjung. Pengembangan motif yang bersumber dari budaya lokal menunjukkan bahwa batik dapat digunakan sebagai media visualisasi identitas budaya suatu daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian Magh'firoh (2022:60) yang mengembangkan desain motif batik dengan sumber ide budaya dan kesenian khas daerah.



Motif Geopark Silokek bersumber dari kawasan Geopark Silokek yang merupakan salah satu potensi alam dan wisata Kabupaten Sijunjung. Kawasan tersebut menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik sebagai bentuk representasi kekayaan alam daerah. Pengangkatan potensi lokal sebagai sumber ide menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan daerah dengan bentuk visual motif yang dikembangkan.



Merujuk pada motif tersebut dapat diketahui bahwa sumber ide Batik Ceta Bacorak Cantini berasal dari potensi alam dan budaya Kabupaten Sijunjung, yaitu buah lansek, tanaman padi, Perkampungan Adat Sijunjung, dan Geopark Silokek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan motif tidak hanya mempertimbangkan aspek estetis, tetapi juga mengangkat karakteristik daerah

sebagai bagian dari identitas visual batik. Hal ini sejalan dengan penelitian Novrita & Pratiwi (2022: 628-635) yang menunjukkan bahwa motif batik daerah dapat dikembangkan dengan mengangkat unsur lokal yang memiliki keterkaitan dengan karakteristik dan identitas daerah.

b. Makna Filosofis Motif Batik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Batik Ceta Bacorak Cantini tidak hanya berfungsi sebagai unsur hias, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan kekayaan alam, kehidupan masyarakat, adat dan budaya, serta lingkungan Kabupaten Sijunjung. Makna filosofis tersebut tercermin pada empat motif yang diteliti, yaitu Motif Lansek Manih, Motif Padi Batang Sijunjung, Motif Perkampungan Adat Sijunjung, dan Motif Geopark Silokek. Hal ini sejalan dengan Novrita & Pratiwi (2022:628-635) yang menjelaskan bahwa motif batik merupakan wujud pemikiran dan perasaan penciptanya yang dapat menyampaikan nasihat, harapan, doa, serta nilai adat dan kehidupan masyarakat.

1) Motif Lansek Manih.

Motif Lansek Manih memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan manusia serta kebanggaan terhadap kekayaan dan identitas Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan hasil penelitian, buah lansek yang menjadi sumber ide motif memiliki rasa manis dan asam sehingga dimaknai sebagai gambaran bahwa kehidupan tidak selalu berjalan dalam keadaan yang menyenangkan. Kehidupan memiliki kebahagiaan dan tantangan yang harus dijalani dengan rasa syukur, kesabaran, dan keteguhan. Selain itu, pengangkatan buah lansek sebagai motif juga mencerminkan kebanggaan terhadap potensi lokal dan harapan agar identitas Kabupaten Sijunjung semakin dikenal.

Makna tersebut menunjukkan bahwa objek alam yang dijadikan motif dapat berkembang menjadi nilai filosofis ketika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Purnamawati et al (2016:10) yang menunjukkan bahwa unsur alam pada Batik Basurek dapat memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan dan nilai masyarakat. Dengan demikian, Motif Lansek Manih tidak hanya merepresentasikan bentuk buah lansek, tetapi juga menyampaikan nilai kehidupan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.

2) Motif Padi Batang Sijunjung.

Motif Padi Batang Sijunjung memiliki makna filosofis berupa kemakmuran, kesejahteraan, kerja keras, dan penghargaan terhadap kehidupan masyarakat. Padi dipilih karena merupakan salah satu komoditas pertanian yang dekat dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Sijunjung. Keberadaan masyarakat yang bekerja sebagai petani menjadikan padi tidak hanya sebagai tanaman pertanian, tetapi juga sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, penggambaran padi dalam motif mencerminkan harapan agar masyarakat memperoleh kehidupan yang berkecukupan, makmur, dan sejahtera.

Makna tersebut juga memperlihatkan penghargaan terhadap kerja keras masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kesamaan pemaknaan terhadap hasil alam sebagai representasi kehidupan dan kesejahteraan ditemukan dalam penelitian Mardiyana & Efi (2025:1417) yang menunjukkan bahwa motif Batik Sungai Lemau yang bersumber dari alam dan budaya lokal berkaitan dengan identitas daerah serta penghormatan terhadap lingkungan. Dengan demikian, Motif Padi Batang Sijunjung merepresentasikan hubungan

antara potensi pertanian, kehidupan masyarakat, dan harapan terhadap kesejahteraan.

3) **Motif Perkampungan Adat Sijunjung.**

Motif Perkampungan Adat Sijunjung memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan pelestarian adat, budaya, dan warisan masyarakat Minangkabau. Motif ini terinspirasi dari Kampung Adat Sijunjung yang masih mempertahankan rumah gadang serta adat dan tradisi Minangkabau. Pengangkatan Kampung Adat sebagai sumber inspirasi menunjukkan adanya upaya untuk memperkenalkan dan mempertahankan keberadaan budaya lokal melalui karya batik. Nilai filosofis tersebut juga mencerminkan penghargaan terhadap warisan leluhur serta harapan agar adat dan budaya Minangkabau tetap dikenal dan dipertahankan oleh generasi berikutnya.

Pemaknaan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Norma Kuwala & Zulfia Novrita (2022:629) yang menunjukkan bahwa motif Batik 1000 Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan berkaitan dengan karakteristik daerah, kehidupan masyarakat, dan adat istiadat Minangkabau. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur budaya yang diangkat ke dalam motif batik dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai kehidupan sekaligus memperkuat identitas daerah.

4) **Motif Geopark Silokek.**

Motif Geopark Silokek memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan keindahan alam, kekayaan geologi, serta pentingnya menjaga dan melestarikan potensi alam Kabupaten Sijunjung. Motif ini terinspirasi dari kawasan Geopark Silokek yang memiliki bentang alam khas, aliran Sungai Batang Kuantan, dan bebatuan yang telah berusia ribuan tahun. Pengangkatan unsur tersebut ke dalam motif menunjukkan bahwa alam tidak hanya dipandang sebagai objek keindahan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki nilai dan perlu dijaga.

Pengembangan bentang alam menjadi motif batik juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Pujiana & Novrita (2023: 486-487) yang menjelaskan bahwa bentuk objek alam dapat diolah melalui proses stilasi dan transformasi menjadi motif batik dengan tetap mempertahankan karakteristik bentuk asalnya. Dengan demikian, pengangkatan Geopark Silokek sebagai motif menunjukkan upaya mengolah karakteristik lingkungan Kabupaten Sijunjung menjadi bentuk visual sekaligus memperkenalkan kekayaan alam daerah melalui karya batik.

Secara keseluruhan makna filosofis Motif Lansek Manih, Padi Batang Sijunjung, Perkampungan Adat Sijunjung, dan Geopark Silokek merupakan perwujudan nilai yang bersumber dari kekayaan alam, kehidupan masyarakat, adat dan budaya, serta lingkungan Kabupaten Sijunjung. Keempat motif tersebut menunjukkan bahwa Batik Ceta Bacorak Cantini tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan dan karya estetis, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai kehidupan serta memperkenalkan identitas dan kekayaan lokal Kabupaten Sijunjung.

c. Makna Simbolis Motif Batik

Makna simbolis pada Batik Ceta Bacorak Cantini dianalisis melalui unsur-unsur visual yang terdapat pada motif. Dalam kajian semiotika, simbol merupakan tanda yang maknanya terbentuk berdasarkan konvensi atau pemahaman yang berkembang dalam masyarakat. Nöth (1990) menjelaskan bahwa dalam pemikiran semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dapat dipahami melalui hubungan antara

representamen, *object*, dan *interpretant*. Dengan demikian, unsur visual yang terdapat pada motif batik dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk hias, tetapi juga sebagai tanda yang merujuk pada objek dan menghasilkan makna tertentu.

1) Makna Simbolis Motif Perkampungan Adat Sijunjung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motif Perkampungan Adat Sijunjung memiliki dua unsur visual utama yang mengandung makna simbolis, yaitu rumah gadang dan pohon lansek. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Purwati selaku pemilik Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini, rumah gadang merupakan warisan budaya Minangkabau, sedangkan pohon lansek merupakan salah satu kekayaan alam Kabupaten Sijunjung.



Gambar 9. Unsur Visual pada Motif Perkampungan Adat Sijunjung

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Unsur rumah gadang pada motif menjadi simbol warisan adat dan budaya Minangkabau. Berdasarkan hasil penelitian, bagian-bagian rumah gadang yang divisualisasikan dalam motif juga memiliki makna simbolis. Gonjong mengarah pada kemenangan dan kejayaan serta hubungan manusia dengan Tuhan. Tiang rumah gadang menunjukkan kecerdasan dalam menyesuaikan kehidupan dengan alam, sedangkan tangga mengarah pada tata krama, tahapan, musyawarah, dan mufakat. Dengan demikian, unsur rumah gadang tidak hanya menunjukkan bentuk bangunan tradisional, tetapi juga merepresentasikan adat dan nilai kehidupan masyarakat Minangkabau.

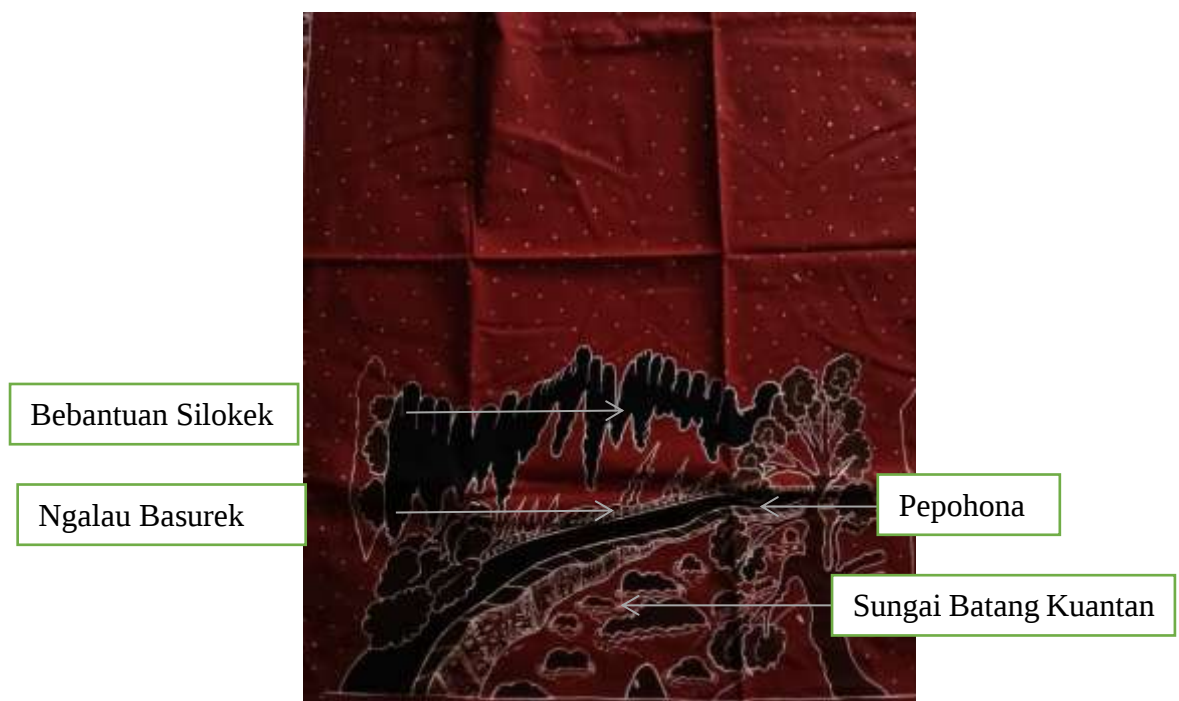
Sementara itu, unsur pohon dan buah lansek pada motif menjadi simbol kekayaan alam sekaligus identitas Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan hasil penelitian, buah lansek dimaknai sebagai gambaran kemakmuran, hasil bumi yang melimpah, dan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan Tuhan. Akar dan batang yang kokoh menggambarkan kuatnya pondasi kehidupan sosial masyarakat Sijunjung, sedangkan rasa manis buah lansek dikaitkan dengan harapan agar masyarakat selalu manis dalam bertutur kata, menjaga hubungan baik, dan hidup damai dengan sesama. Keterangan tersebut diperkuat oleh pengrajin yang menjelaskan bahwa keberadaan pohon lansek dalam motif menunjukkan kekayaan alam dan ciri khas Kabupaten Sijunjung. Pemaknaan tersebut sesuai dengan konsep semiotika Peirce, bahwa bentuk visual pada motif dapat berfungsi sebagai tanda yang merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan interpretasi. Dalam konteks motif ini, rumah

gadang beserta bagian-bagiannya menjadi tanda yang merujuk pada warisan budaya dan nilai kehidupan masyarakat Minangkabau, sedangkan pohon dan buah lansek merujuk pada kekayaan alam, identitas, kemakmuran, dan kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Sijunjung. Interpretasi yang dihasilkan dari hubungan tersebut menunjukkan adanya nilai tata krama, musyawarah dan mufakat, hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, rasa syukur, serta kehidupan sosial yang harmonis.

Maka dari itu makna simbolis Motif Perkampungan Adat Sijunjung tidak hanya ditunjukkan melalui bentuk rumah gadang dan pohon lansek secara keseluruhan, tetapi juga melalui bagian-bagian visual yang terdapat di dalamnya. Rumah gadang beserta gonjong, tiang, dan tangga merepresentasikan warisan budaya dan nilai kehidupan masyarakat Minangkabau, sedangkan pohon dan buah lansek merepresentasikan kekayaan alam, identitas daerah, kemakmuran, rasa syukur, serta kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Sijunjung.

2) Makna Simbolis Motif Geopark Silokek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motif Geopark Silokek memiliki beberapa unsur visual yang mengandung makna simbolis, yaitu bebatuan, Sungai Batang Kuantan, pepohonan, dan Ngalau Basurek. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Purwati selaku pemilik Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini, unsur-unsur tersebut terinspirasi dari karakteristik alam kawasan Geopark Silokek.



Gambar 10. Unsur Visual pada Motif Geopark Silokek
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Unsur bebatuan pada motif memiliki makna simbolis yang merepresentasikan keindahan dan karakter alam kawasan Geopark Silokek. Berdasarkan hasil penelitian, bebatuan tersebut terinspirasi dari batuan yang terdapat di kawasan Geopark Silokek dan telah berusia ribuan tahun. Keberadaan bebatuan menjadi salah satu ciri khas kawasan sekaligus menunjukkan kekayaan alam Kabupaten Sijunjung. Dengan demikian, bentuk bebatuan pada

motif berfungsi sebagai tanda yang mengarahkan pemaknaan pada keindahan dan karakter alam kawasan Geopark Silokek. Keterangan tersebut diperkuat oleh pengrajin Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini yang menjelaskan bahwa bebatuan merupakan salah satu unsur alam yang digunakan untuk menggambarkan karakter kawasan Silokek.

Sementara itu, Sungai Batang Kuantan menjadi simbol keterkaitan antara lingkungan alam dan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, sungai tersebut merupakan sumber kehidupan masyarakat dan pada masa dahulu berfungsi sebagai jalur perdagangan. Oleh karena itu, bentuk Sungai Batang Kuantan pada motif tidak hanya merepresentasikan bagian dari bentang alam Geopark Silokek, tetapi juga menunjukkan hubungan sungai dengan kehidupan masyarakat dan sejarah perdagangan di Kabupaten Sijunjung.

Selain bebatuan dan Sungai Batang Kuantan, terdapat unsur pepohonan dan Ngalau Basurek dalam motif. Pepohonan berfungsi sebagai bagian dari gambaran lingkungan alam kawasan Geopark Silokek, sedangkan Ngalau Basurek menjadi bagian dari visualisasi objek alam yang terdapat di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, kedua unsur tersebut berfungsi memperkuat penggambaran karakter lingkungan dan objek alam Geopark Silokek. Tidak ditemukan keterangan informan yang memberikan makna simbolis khusus terhadap kedua unsur tersebut.

Pemaknaan unsur alam sebagai simbol tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Mardiyana & Efi (2025) yang menunjukkan bahwa unsur alam yang dijadikan motif dapat berkaitan dengan identitas daerah, kehidupan masyarakat, dan penghormatan terhadap lingkungan. Temuan tersebut memperkuat bahwa unsur bebatuan dan Sungai Batang Kuantan pada Motif Geopark Silokek tidak hanya berfungsi sebagai bentuk visual, tetapi juga menyampaikan makna mengenai kekayaan alam dan hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Efrashia & Efi (2024) yang menunjukkan bahwa bentuk visual pada motif batik dapat mengandung makna yang berkaitan dengan nilai kehidupan masyarakat. Jika dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce, bebatuan, Sungai Batang Kuantan, pepohonan, dan Ngalau Basurek merupakan *representamen* yang merujuk pada objek alam kawasan Geopark Silokek. *Interpretant* yang dihasilkan berupa pemahaman mengenai kekayaan alam, karakter kawasan, sumber kehidupan masyarakat, serta sejarah perdagangan yang berkaitan dengan Sungai Batang Kuantan.

Maka dari itu makna simbolis Motif Geopark Silokek terutama terlihat pada unsur bebatuan dan Sungai Batang Kuantan. Bebatuan merepresentasikan keindahan dan karakter alam Geopark Silokek, sedangkan Sungai Batang Kuantan merepresentasikan sumber kehidupan masyarakat dan jalur perdagangan pada masa dahulu. Sementara itu, pepohonan dan Ngalau Basurek berperan sebagai unsur visual yang memperkuat penggambaran lingkungan dan objek alam kawasan Geopark Silokek. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa motif batik dapat menjadi media visual untuk mengenalkan kekayaan alam dan karakter kawasan Geopark Silokek.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif batik pada Rumah Batik Ceta Bacorak Cantini di Kabupaten Sijunjung, dapat disimpulkan bahwa sumber ide pengembangan motif Batik Ceta Bacorak Cantini berasal dari potensi lokal Kabupaten Sijunjung. Sumber ide tersebut diwujudkan dalam empat motif, yaitu Motif Lansek Manih yang bersumber dari buah lansek, Motif Padi Batang Sijunjung yang bersumber dari tanaman padi dan kehidupan pertanian masyarakat, Motif Perkampungan Adat Sijunjung yang bersumber dari rumah gadang dan lingkungan Perkampungan Adat, serta Motif Geopark Silokek yang bersumber dari karakteristik alam kawasan Geopark Silokek.

Makna filosofis keempat motif berkaitan dengan kebanggaan terhadap identitas daerah, kemakmuran dan kesejahteraan, kerja keras dan kehidupan masyarakat, pelestarian adat dan budaya, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan motif Batik Ceta Bacorak Cantini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetis, tetapi juga mengangkat nilai-nilai kehidupan dan karakteristik lokal Kabupaten Sijunjung.

Makna simbolis ditemukan pada Motif Perkampungan Adat Sijunjung dan Motif Geopark Silokek melalui unsur-unsur visual yang terdapat di dalamnya. Pada Motif Perkampungan Adat Sijunjung, rumah gadang beserta bagian-bagiannya merepresentasikan warisan adat dan nilai kehidupan masyarakat Minangkabau, sedangkan pohon dan buah lansek merepresentasikan kekayaan alam, identitas daerah, kemakmuran, rasa syukur, dan kehidupan sosial masyarakat. Pada Motif Geopark Silokek, bebatuan merepresentasikan keindahan dan karakter alam kawasan Geopark Silokek, sedangkan Sungai Batang Kuantan merepresentasikan sumber kehidupan masyarakat dan sejarah perdagangan pada masa dahulu. Pepohonan dan Ngalau Basurek berfungsi sebagai unsur visual yang memperkuat penggambaran lingkungan dan objek alam kawasan Geopark Silokek.

Dengan demikian, Batik Ceta Bacorak Cantini tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan dan karya estetis, tetapi juga menjadi media visual yang merepresentasikan potensi lokal, identitas budaya, nilai kehidupan, serta karakteristik alam dan masyarakat Kabupaten Sijunjung.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan secara mandiri oleh penulis. Penulis bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan artikel. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang dalam proses pengajuan untuk dipublikasikan pada jurnal lain.

6. REFERENSI

- Apriyani, Setyobudi, & Dwiatmini. (2021). MOTIF BATIK SEBAGAI IKON DAN MITOS BARU IDENTITAS KABUPATEN LEBAK. *Jurnal Budaya Etnika*, 57. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1592>
- Azzahra, R., & Efi, A. (2024). Study on the Motives Perahu Baganduang in Batik Kuansing Batik Nagori Business. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(2), 436–445. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i2.62066>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and*

Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.

- Efrashia, T. H., & Efi, A. (2024). the Meaning of Batik Motifs in the Tando Pusako Batik House in Mukomuko Regency. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(2), 608–615. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i2.61487>
- Fauzi, M. I. (2022). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1). <https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1366>
- Herwandi, M. H. (2020). *Since the Development of New Pattern of Minangkabau until the Motif Batik is Patented*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21834/ebpj.v5iSI3.2574>
- Kapeanis, A., Iswatiningsih, D. I., Rohmah, S. A., & Dewi, P. C. (2025). Makna Filosofis Motif Batik sebagai Identitas Budaya Masyarakat Lebak. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(2), 206–220. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.3043>
- Magh'firoh, R. H. (2022). Perancangan Desain Motif Batik Dengan Sumber Ide Budaya Dan Kesenian Khas Trenggalek. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(1), 57–65. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.7903>
- Mardiyana, D., & Efi, A. (2025). Studi Tentang Motif Batik Sungai Lemau (Studi Kasus Di Kampung Batik Panca Mukti) Di Bengkulu Tengah. *Edutech*, 24(3), 1414–1427. <https://doi.org/10.17509/e.v24i3.87332>
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications. ISBN:9781483323794, 148332379X. SAGE Publications, Inc.
- Muhajirin, M., & Khoirunisa, A. Z. (2022). Semiotika Batik Motif Weton Indonesia karya Omah Kreatif Dongaji dengan Pendekatan Charles S.Peirce. *Sungging*, 1(2), 147–158. <https://doi.org/10.21831/sungging.v1i2.55029>
- Mulyanto, Hartono, L., Murni, E. S., Handayani, E. S., & Nurcahyanti, D. (2022). Teak Trees as Source of Inspiration for Developing Batik Motifs. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 241–253. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37874>
- Norma Kuwala, R., & Zulfia Novrita, S. (2022a). RAGAM HIAS MOTIF BATIK TANAH LIEK DHARMASRAYA (Studi Kasus di Kerajinan Batik Tanah Liek Citra). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 08–15. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.32358>
- Norma Kuwala, R., & Zulfia Novrita, S. (2022b). RAGAM HIAS MOTIF BATIK TANAH LIEK DHARMASRAYA (Studi Kasus di Kerajinan Batik Tanah Liek Citra). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 08–15. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.32358>
- Nöth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Novrita, S. Z., & Pratiwi, M. (2022). Makna Motif Batik Di Kabupaten Solok Selatan Studi Kasus Pada Sanggar Azyanu Batik 1000 Rumah Gadang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 628–635. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39652>
- Nurcahyanti, D., & Bina Affanti, T. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Siosioteknologi*, 17(3), 391–402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Nurcahyanti dan Affanti. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Siosioteknologi*, 17(3), 391–402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Pujiana, P., & Novrita, S. Z. (2023). Transformasi Bentuk Alam Menjadi Motif Batik Di Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 484–488. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.51342>
- Purnamawati, S., Adriani, A., & Sri, Z. N. (2016). STUDY OF BATIK BASUREK IN THE CITY

BENGKULU

PROVINCE

BENGKULU.

https://Ejournal.Unp.Ac.Id/Public/Journals/73/PageHeaderTitleImage_en_US.Jpg.

<https://doi.org/DOI: 10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>

Raditya, P., & Purwanto, P. (2023). *ANALISIS BENTUK ESTETIK DAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK KHAS WONOSOBO SEBAGAI BUSANA IDENTITAS DAERAH*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/eduardarts.v12i3>

Trixie, A. A. (2020). *FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37715/folio.v1i1.1380>

UNESCO. (2009). *Indonesian Batik*. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. care. *Attachment and human development*, 7(1), 23-26.